

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap makhluk hidup selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak kadangkala mengalami gangguan baik sebelum proses kelahiran maupun setelah proses kelahiran. Gangguan perkembangan ini semakin kompleks karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat maupun kemajuan ilmu teknologi (Handojo:2003). Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak sangat beragam. Salah satu gangguan perkembangan yang saat ini cukup menjadi perhatian utama adalah autisme.

Autisme dalam istilah kedokteran dan psikologi termasuk dalam gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai dengan adanya distorsi perkembangan fungsi psikologi dasar majemuk, seperti perkembangan perilaku, berbahasa dan gerakan motorik (Gerald:2012). Tidak mengeherankan jika penderita autisme mengalami gangguan dalam menjalankan fungsi kognitif dan psikomotorik .

Autism memang bukan gejala yang *cureable* (tersembuhkan), namun ia *treatable* (tertangani) dan dapat diatasi jika penanganannya dilakukan sedini mungkin. Semakin dini kita mendapati diagnosis autism pada anak dan

sesegera mungkin memberikan penanganan, semakin berdampak positif untuk mengoptimalkan perkembangan anak-anak autisme ini di masa dewasanya (Sunu:2012). Bahkan tidak sedikit dari anak-anak autisme yang menjalani masa dewasanya dengan sangat optimal bahkan dengan prestasi yang melebihi anak-anak yang tidak didiagnosis mengidap autisme.

Anak autisme terbagi menjadi beberapa tipe, dimana tipe ini menentukan seberapa berat diagnosa anak terhadap autismenya, yaitu ; autisme berat, autisme sedang dan autisme rendah (Handoyo;2003).

Salah satu masalah pada anak autisme adalah masalah komunikasi. Komunikasi adalah proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberikan pesan dan orang lain menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut (Lenawati, Endang, dkk:2008 dalam Dredge dan Crostwaite:1986). Menurut Bondy dan Frost (Fadhilah dan Sjah:2003) tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Ada dua komponen penting dalam terciptanya komunikasi secara efektif. Komponen utama adalah kemampuan untuk memahami pesan (pemahaman) yaitu kemampuan mendengarkan suara atau melihat aksi, kemampuan mengolah pesan dan menyimpannya dalam memori. Komponen kedua adalah kemampuan berespon terhadap pesan (ekspresi) yaitu kemampuan memilih kata atau aksi yang tepat, kemampuan menyusun kata-

kata dan aksi-aksi menjadi pesan yang dapat dimengerti (Linawati, Endang W dkk:2008 dalam Dredge dan crosthwaite:1986).

Pada anak autis ditemukan tidak semuanya berbahasa verbal bahkan ada yang sampai dewasa hanya dapat berbahasa non verbal (Farida:2007). Keterbatasan komunikasi pada anak autis meliputi anak autis dengan komunikasi verbal, dimana anak bisa bicara tetapi belum tentu bisa berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan kurang optimal, dimana anak hanya mengulang perkataan atau membeo jika ditanya jawaban yang diberikan tidak nyambung atau tidak sesuai dengan pernyataan. Berkaitan dengan hal tersebut Baron dan Bolton (1994) mengatakan bahwa anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam komunikasi seperti perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada, sulit berbicara, penggunaan kata-kata yang tidak sesuai artinya.

Lebih lanjut Baron dan Bolton menjelaskan bahwa anak autis sebagian tidak berbicara (non verbal) dan sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebagian besar anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara. Sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Anak autis yang bisa berbicara belum tentu memiliki pemahaman bahasa yang baik serta dapat berkomunikasi dengan benar, karena pada umumnya mereka berbicara dengan cara *rote learning* atau menghafalkan tanpa tahu maknanya.

Sebaliknya anak autis yang non verbal adalah anak autis yang tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa atau berbicara, tidak mengerti bahasa gerak atau isyarat sehingga tidak bisa mengekspresikan keinginannya dengan gerak atau isyarat (Budhiman:2004). Keterbatasan komunikasi pada anak autis non verbal dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif, bagi anak autis non verbal sangatlah penting. Tanpa kemampuan tersebut anak akan mudah frustrasi sehingga menunjukkan perilaku negatif karena kebutuhan-kebutuhan tidak dapat dipenuhi oleh lingkungan. Anak tidak dapat mengutarakan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan, anak tidak dapat mengekspresikan diri sehingga bertindak atau berperilaku negatif untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Anak autis mempunyai keterbatasan yang ditunjukkan dengan tidak mampu mengungkapkan diri secara efektif, merasa tertekan untuk dapat ekspresi, sehingga seringkali merasa frustrasi bila tidak bisa dimengerti keinginannya. Perilaku negatif yang muncul antara lain marah-marah tanpa sebab atau alasan yang jelas, *temper tantrum* (mengamuk tak terkendali), menyerang atau merusak, agresif, bahkan menyakiti dirinya sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi untuk membantu anak autis dalam mengatasi keterbatasan dalam komunikasi.

Salah satu cara untuk menyikapi permasalahan komunikasi yaitu antara lain dengan diadakannya terapi wicara baik itu dalam metode LOOVAS atau yang lain. Metode LOOVAS atau biasa di kenal dengan metode ABA ini adalah suatu metode tata laksana perilaku yang telah berkembang sejak

puluhan tahun yang lalu. Penemunya masih simpang siur siapa yang menemukannya sehingga tidak dapat seorang pun yang dapat mengklaimnya sebagai penemunya. Prof. DR. Ivar O. Loovaas dari University of California Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat, menggunakan metoda ini secara intensif pada anak autisma. Melihat keberhasilannya, maka Loovas mulai mempromosikan metoda ini dan merekomendasikan untuk penanganan anak autisma, sehingga metoda ini dan merekomendasikan untuk penanganan anak autism, sehingga metode ini dikenal sebagai metode Loovas. Begitu banyak macam terapi wicara yang ada misalnya para orang tua atau terapis sudah sering memberikan intervensi melalui identitas gambar hingga melabel sesuatu. Namun semua itu dirasanya kurang cukup untuk menunjang kemajuan komunikasi pada anaknya, padahal masih banyak lagi terapi wicara yang ada di Indonesia ini salah satunya adalah terapi PECS (Mcfdc:2013).

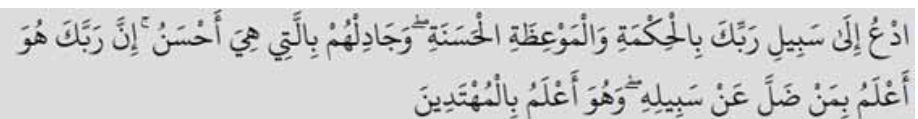
Terapi yang menggunakan media gambar untuk menambahkan kosa kata bagi anak autis bahkan dapat digunakan sebagai wadah cerita bagi anak autis (Mcfdc:2013). Gambar yang ia pilih untuk mewakili keinginannya terhadap orang lain dirasakan akan mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan orang lain bahkan anak normal sebayanya. Sembari ia merangkai kata ia menyodorkan dan mencoba mengatakan apa yang ada digambar yang telah ia susun sedemikian rupa (Tien:2008).

Alasan peneliti mengambil subyek anak dengan gangguan autisme di karenakan semakin banyaknya populasi anak autis yang meningkat di Indonesia khususnya di Surabaya, dan bukan hanya dari kalangan yang berada

namun sekarang banyak juga anak dengan gangguan autisme dari kalangan orang tak mampu sehingga mereka kesulitan mau berbuat dan harus bagaimana ketika salah satu anak mereka menyandang autisme (jawa pos:21 juli:2013)

Peneliti menggunakan metode pembelajaran terapi PECS yaitu alat terapi yang bisa dibuat sendiri oleh para orang tua, dan juga penggunaan metode yang cukup mudah diharapkan akan memudahkan orang tua menerapi anaknya dirumah sendiri sebagai tambahan dari tempat terapis. Alat yang terdiri dari beberapa gambar dan satu handbook akan memudahkan anak dalam menyampaikan keinginannya dan berkomunikasi dengan orang lain atau teman sebayanya.

Seperti yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 ;



Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya kita diwajibkan untuk mengajak manusia untuk berada di jalan allah, hal ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu sebuah metode pengajaran yang baik dan bermanfaat bagi orang sekitar.

Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menyikapi permasalahan tentang komunikasi verbal pada anak autis yang kemudian dilihat dengan adanya perlakuan atau intervensi sebuah alat terapi wicara yakni PECS sehingga mengetahui seberapa efektif metode pembelajaran tersebut. maka dari itu peneliti mengambil judul *“efektifitas metode pembelajaran terapi picture exchange communication system(PECS) terhadap komunikasi verbal pada anak autis”*

B. Rumusan Masalah

Atas dasar pemikiran di atas serta gambaran latar belakang masalah yang sering terjadi dalam suatu masyarakat, maka dapat di rumuskan permasalahannya sebagai berikut ; *“seberapa efektifkah metode pembelajaran terapi picture exchange communication system (PECS) terhadap kemampuan komunikasi verbal pada anak autis “.*

C. Keaslian Penelitian

Robiah (2010), *Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Autis Kelas IV Sekolah Dasar Di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang*, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi dan hambatan komunikasi guru dengan siswa autis kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Terdapat tujuh fungsi komunikasi, yaitu memerintah, menegaskan, menyetujui, menanyakan, menolak, menyatakan sesuatu dan mengungkapkan. Ditemukan tiga hambatan

komunikasi, yaitu ketidakselarasan keinginan guru dengan kemampuan intelektual siswa, ketidak seimbangan pilihan kata guru dengan kemampuan intelektual siswa, dan ketidaksesuaian keinginan guru dengan kondisi emosi siswa.

Tien (2010) *Effectiveness of the Picture Exchange Communication System as a Functional Communication Intervention for Individuals with Autism Spectrum Disorder : A Practice-Based Research Synthesis*, mengemukakan bahwasanya PECS berfungsi untuk meningkatkan kemampuan fungsi komunikasi pada anak autis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan membagi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Hasilnya terdapat peningkatan yang tinggi pada fungsi komunikasinya terhadap anak yang diberikan intervensi terapi PECS dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan terapi PECS.

Suryawati (2006) *Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode LOOVAS*, mengemukakan bahwasanya diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model terapi metode LOOVAS dapat membantu penanganan pada anak autis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada terapis dan orang tua subyek. Dan hasilnya bahwa metode LOVAAS akan sangat membantu apabila terdapat dorongan-dorongan positif dari lingkungan anak.

Charlop-Christy *Using the Picture Exchange Communication System (PECS); With Children with Autism ; Assesment of PECS Acquisition, Speech,*

Sosial Communicative Behavior, and Problem Behavior. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifitas alat terapi PECS terhadap kemampuan berbicara dan kemampuan bersosialisasi. Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain baseline, dan hasilnya terdapat signifikansi peningkatan kemampuan berbicara dan kemampuan bersosialisasi pada anak autis yang menggunakan alat terapi PECS.

Berbagai jurnal di atas memaparkan tentang dinamika anak dengan hambatan autis (Siti Robiah;2010, Kai Chien Thien:2008, suryawati;2006, Marjori H. Charlop-Christy;2002). Beberapa secara khusus membahas tentang terapi untuk menanganani hambatan pada anak autis, diantaranya dengan terapai LOOVAS (Suryawati:2006) dan PECS (Kai Chien Thien;2008 dan Marjorie h.Charlop-Christy:2002) jurnal yang lain membahas tentang dinmaika pola komunikasi (Siti Robiah:2010)

Sedangkan pada penelitian kali ini, lebih memfokuskan pada metode pembelajaran terapi PECS terhadap komunikasi verbal anak autis.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemberian metode pembelajaran terapi PECS terhadap perkembangan komunikasi verbal pada anak autis.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah ;

1. Manfaat teoritis ;

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dengan temuan-temuan yang di teliti bagi peneliti maupun progam studi, serta berguna dalam merubah suatu khazanah pengetahuan ilmu pengetahuan umumnya, dan ilmu psikologi khususnya dalam bidang pengembangan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu autisme, serta dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian ini.

2. Manfaat Praktis ;

Secara praktis penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para peneliti, terapis, sekolah inklusi, dan khususnya orang tua untuk mengetahui metode pembelajaran alat terapi PECS.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan, dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, sehingga mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini.

Adapun pokok-pokok pembahasan yang dimaksud adalah :

BAB I : pada bab satu ini adalah pendahuluan dimana didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan dan penelitian , manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : pada bab dua ini adalah kerangka teoritik, dimana di dalamnya terdapat kajian pustaka yang meliputi tentang mengenai pengertian autisme, komunikasi pada anak autisme, komunikasi verbal dan juga metode pembelajaran terapi PECS.

Dan dalam bab ini juga menyajikan kajian teoritik, yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian serta hipotesis.

BAB III : pada bab ini adalah metode penelitian, dimana dalam bab ini dijelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang digunakan dalam mengkaji subyek penelitian, yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV : pada bab ini adalah penyajian analisis data, dimana didalamnya memuat dan menjelaskan gambaran umum lokasi tempat penelitian serta subyek secara keseluruhan, penyajian data, analisis data, serta pembahasan secara lebih lanjut.

BAB V : pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian yang berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran.